

---

**Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Era Disrupsi**

**Ali Mustopa Yakub Simbolon<sup>1</sup>, Iswanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail Korespondensi: [alimustopa794@gmail.com](mailto:alimustopa794@gmail.com)

DOI: 10.47435/al-qalam.v15i1.1565

**Submission Track:**

||Diterima: 8 Januari 2023.||Disetujui: 13 Februari 2023.||Dipublikasikan: 25 Juni 2023.

Copyright © 2023 Ali Mustopa Yakub Simbolon, Iswanti



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**Abstract**

*This research is structured to describe and examine the management development of Islamic educational institutions in the Disruption Era. This research method is qualitative with a library research approach, reference sources come from books, scientific articles through Google Scholar. The study's findings show that the massive shift from manual to digital in the Disruption Era presents a challenge for the growth of Islamic educational institutions, but it also presents opportunities due to the availability of digital-based (online) management features that are designed to improve educational services. Designing a plan to be ready to compete and survive in this era is very important by optimizing resources. The approach used by Islamic educational institutions is a model for creating better human beings morally and innovatively. Therefore, there are four strategies that need to be prepared, including: 1) Getting out of the comfort zone, 2) Prioritizing offering useful and influential activities, 3) Receiving and offering quality feedback, 4) Forming a mental model of someone who has special technical expertise. Therefore, Islamic Education Institutions obtain solutions that show presence and readiness to face current challenges.*

**Keywords:** Management; Islamic Education Institutions; Disruption Era

**Abstrak**

Penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan dan mengkaji pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam di Era Disrupsi. Metode penelitian ini berbentuk kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*), sumber rujukan berasal dari buku-buku, artikel ilmiah melalui *google scholar*. Hasil penelitian menjelaskan pengembangan lembaga pendidikan Islam pada Era Disrupsi dihadapkan dengan tantangan perubahan yang masif dari manual ke digital, hal ini memberikan peluang dengan hadirnya fitur-fitur manajemen berbasis digital (*online*) yang bertujuan mempermudah layanan pendidikan. Merancang rencana untuk siap bersaing dan bertahan di masa ini sangat penting dengan mengoptimalkan sumber daya. Pendekatan yang digunakan oleh lembaga pendidikan Islam merupakan model untuk mencetak manusia yang lebih baik secara moral dan inovatif. Oleh karena itu, ada empat strategi yang perlu disiapkan antara lain: 1) Keluar dari zona nyaman, 2) Mengutamakan penawaran kegiatan yang bermanfaat dan berpengaruh, 3) Menerima dan Menawarkan *feedback* bermutu, 4) Membentuk mental model seorang yang memiliki keahlian teknis khusus. Maka dari itu, Lembaga Pendidikan Islam memperoleh solusi yang menunjukkan kehadiran dan kesiapan menghadapi tantangan saat ini.

**Kata Kunci:** Manajemen; Lembaga Pendidikan Islam; Era Disrupsi

**1. Pendahuluan**

Perkembangan manajemen lembaga pendidikan Islam telah berubah secara bertahap dari dulu sampai sekarang. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya bentuk dan ragam lembaga pendidikan, mulai dari lembaga formal, nonformal, swasta, maupun negeri dari berbagai uraian pendidikan.

Dalam situasi ini, lembaga pendidikan Islam juga mengalami perubahan (Nashihin, 2019a), mulai dari pesantren tradisional, pesantren kontemporer, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), serta SD Islam Terpadu. (SD IT), Sekolah Menengah Pertama (SMP IT), dan berbagai model dan jenis lembaga pendidikan lainnya dengan karakteristik yang unik. Karena itu, pendidikan Islam di Indonesia memiliki cita rasa tersendiri. Selain itu, lembaga pendidikan dengan administrasi yang kuat lebih menarik dan memiliki minat dan eksistensi yang tinggi.

Menurut Danial (2020) pendidikan merupakan salah satu alat untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Dan menurut Hutapea, (2019) dunia pendidikan saat ini sedang terkena dampak dari zaman kemajuan teknologi yang dirupsi di berbagai bidang kehidupan (Nashihin, 2019b). Semua pihak, termasuk peserta didik dan pendidik, diperlukan untuk tetap relevan dengan zaman. Mereka berada pada situasi yang dibutuhkan pemikiran mendalam, independen dan tidak hanya mengandalkan kebiasaan lama. Kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi adalah tiga kesulitan yang harus diatasi oleh lembaga pendidikan saat ini. Untuk menghadapi era ini perlu terobosan baru oleh lembaga pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu sarana untuk memajukan suatu bangsa (Widiandari, 2022).

Zainal yang juga menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Perhimpunan Program Studi Pendidikan Islam Indonesia (PPMPI) menyatakan bahwa keadaan saat ini dapat diubah secara drastis oleh revolusi industri 4.0, yang akan berdampak signifikan pada semua aspek sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi bidang pendidikan Islam. Fenomena disrupsi (*Disruption*) telah terlihat pada perkembangan dunia saat ini. Sistem pendidikan didorong ke digitalisasi sebagai dampak dari disrupsi. Setiap aspek kehidupan manusia dapat bermanfaat dari ketersediaan teknologi komputer dan teknologi informasi. Hal ini menjadi tantangan dan peluang tersendiri bagi tumbuhnya kreativitas dan inovasi dalam proses belajar mengajar (Tola, 2018).

Dengan berbagai kemajuan dan kecanggihan pada zaman sekarang perlu adanya kajian yang mendalam mengenai pengembangan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena disruptif. Ini terlihat dari perubahan dari pengelolaan pendidikan yang manual ke pembelajaran digital, media pendidikan yang manual menjadi berbasis internet dan aplikasi *online*, juga penerimaan informasi dan komunikasi terkait pendidikan yang serba cepat memalui media *online*. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk membahas mengenai “Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Distrupsi”. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan menambah pengetahuan pembaca serta menjadi rujukan bagi penelitian lain kedepannya.

## 2. Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) yang memusatkan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang terlihat, sesuai dengan ciri-ciri masalah yang disajikan dalam penelitian ini sesuai dengan sumber rujukan yang relevan (Susyanto, 2022). Untuk mengkaji penelitian tentang pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam di era disruptif, penulis menggunakan metodologi kualitatif. lebih terkonsentrasi pada penelitian kepustakaan, yaitu membaca, menganalisis, dan mengulas buku dan bahan tertulis lainnya yang terkait langsung dengan topik yang dibahas. Menurut Zed, penelitian kepustakaan (*Library Research*) dapat dikatakan membaca dan merekam bahan penelitian sebagai bagian dari rangkaian kegiatan yang dihubungkan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, serta mengolahnya (Supriani dkk., 2022). Penelitian ini menggunakan sumber rujukan berasal dari buku-buku, artikel ilmiah melalui *Google Scholar*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kerja sama dan mempraktikkan manajemen merupakan hal penting dalam organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Pendidikan sebagai usaha belajar dan proses pembelajaran yang membentuk anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam kemajuan pembelajaran, terutama dalam inisiatif untuk menguatkan karakter (Nashihin, 2018) penerus bangsa dengan mendorong pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Sekalipun teknologi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran berkembang pesat, namun dari sisi pendidikan, peran pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap mendominasi. Begitu juga dengan tenaga kependidikan, mereka memiliki administrasi, manajemen, pengembangan, pengawasan, dan penilaian terhadap kemajuan lembaga pendidikan.

Guru, dosen, pembimbing, tutor, widyaiswara, dosen, instruktur, fasilitator, dan anggota tenaga kependidikan lainnya yang melakukan peran penting serta mereka yang membantu dalam perencanaan pendidikan semuanya dianggap sebagai pendidik. Masyarakat yang diangkat dan mendedikasikan waktunya untuk membantu penyelenggaraan pendidikan disebut tenaga kependidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, mengelola pendidikan merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi sejak pendidik dan tenaga kependidikan bergabung dengan lembaga pendidikan sampai selesai pada proses perencanaan, rekrutmen, remunerasi, penghargaan, pendidikan, dan pelatihan SDM (Primayana & Dewi, 2021).

### 3.1 Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

Dalam bahasa Inggris, kata "manajemen" berarti "mengelola, mengendalikan, atau mengatur." Menurut Hasibuan, mengelola sumber daya manusia secara efisien termasuk seni dan ilmu. Manajemen mengacu pada pengelolaan dan pengawasan individu dalam peningkatan tujuan kelompok dengan prosedur dan struktur tepat dan terencana. Ramayulis menegaskan bahwa al-tadbir, atau at-tadbir, adalah inti dari manajemen (pengaturan). Frasa ini adalah padanan Al-Qur'an dari "dabbara" (mengatur), yang ditemukan dalam surah As-Sajdah ayat 5: (Rohmah, 2018)

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: "Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."

Jelas dari ayat di atas bahwa Allah adalah pengaturan alam. Manusia harus mengendalikan dan mengatur bumi secara efektif karena Allah SWT telah memberikan pengaturan alam kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Menurut perspektif Islam, manajemen adalah segala sesuatu harus diselesaikan dengan tepat, akurat, sistematis, dan baik (Hafidz & Nashihin, 2021). Prosedur harus diikuti dengan benar. Karena ini adalah Prinsip utama ajaran Islam. Menurut Hasibuan Seni manajemen adalah mencapai tujuan dengan tindakan pihak lain (Siti Fitriana, 2019).

Menurut Silalahi, manajemen merupakan serangkaian kegiatan (Proses), fungsi, sistem yang terkendali dibentuk dengan sekumpulan orang-orang dengan berbagai spesialis bidang yang memiliki peran, tanggung jawab dan terkendali dengan ilmu (Suparyanto dan Rosad, 2020). Kata pengembangan terdapat dari kata kembang yang berarti menjadi besar atau tambah sempurna. Sedangkan menurut istilah pengembangan berarti proses menuju kebaikan dengan berbagai komponen-komponen yang sistematis.

Jadi, yang dimaksud manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam yaitu Merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengelola lembaga pendidikan dengan segala cara untuk mencapai tujuan dengan sukses, sehingga sistem lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan dapat berkembang menjadi sesuatu yang lebih baik, lebih besar, dan lebih sempurna. Analisis yang tepat dan akurat mencakup berbagai topik, termasuk pengelolaan infrastruktur, keuangan dan keterlibatan masyarakat sebagai pemangku kepentingan (hubungan masyarakat). Penatausahaan lembaga pendidikan Islam dibahas dalam hal manajemen kurikulum atau manajemen kesiswaan, manajemen sarana prasarana, manajemen keuangan, dan terakhir manajemen kehumasan (Makin, Moh, 2016).

Menurut Muhaimin, ada sejumlah langkah yang harus diperhitungkan untuk membuat sekolah atau madrasah berprestasi tinggi, termasuk: (Rohmah, 2018)

- a. Menciptakan *power of school* yaitu meliputi 1) memiliki pendidik yang kompeten dan dedikasi tinggi. 2) memiliki peserta didik yang cerdas, kreatif dan berprestasi. 3) memiliki siswa yang berprestasi yang diperoleh dari hasil pembelajaran.

- b. Memperkuat *leadership in school* yaitu memiliki kemampuan untuk memotivasi dan mendorong sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengawasi, dan menilai madrasah atau sekolah dalam rangka mencapai masa depan yang terukur merupakan fungsi manajemen.
- c. Membangun pencitraan (*image building*) sekolah atau madrasah. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam adalah: pertama, perlunya memperluas jaringan madrasah atau sekolah. Kedua, memproyeksikan kebutuhan pelanggan. Ketiga perlunya integritas dan kesesuaian antara pengajaran dan pelayanan. Keempat, perlunya nilai keterampilan yang tinggi baik dari lulusan. Kelima, bahwa penelitian harus dikomersialkan untuk mengumpulkan sumber daya demi kebaikan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam khususnya perguruan tinggi perlu mampu memilih dan menyediakan penelitian yang dapat dipasarkan kepada masyarakat luas. Keenam, lembaga pendidikan Islam bersaing dengan baik di pasar global dan era digitalisasi dengan memanfaatkan kurikulum terbaik dan inovasi tingkat tinggi. Mengubah pola pikir kita (*mindset*) untuk lebih baik dalam pengelolaan keuangan agar lembaga pendidikan islam mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.
- d. Perlunya mengembangkan pendidikan di era disrupsi dengan menyajikan program yang *out of the box dan komprehensif*. Karena perkembangan zaman yang cukup masih perlu adanya terobosan-terobosan yang tidak terduga sehingga memberikan peluang untuk dapat tetap eksis di era sekarang ini.

Penting untuk mengikuti dua langkah saat menerapkan strategi untuk menciptakan lembaga pendidikan Islam. Yang pertama adalah mengenali isu-isu masa ini. Kedua, menciptakan cara yang dalam mengatasi masalah tersebut, seperti dengan peningkatan mutu sekolah atau madrasah dalam upaya pengembangan, dan memperkuat kerjasama. Secara umum, tujuan pengelolaan lembaga pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas sekaligus mencapai tujuan lembaga secara keseluruhan.

### **3.2 Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi**

#### **3.2.1 Awal Mula dan Perkembangan Era Disrupsi**

Tercabut dari akarnya adalah pengertian disrupsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ketika diterapkan pada kehidupan sehari-hari, disrupsi adalah keadaan yang berubah secara drastis dan mendalam yaitu peralihan dari manualisasi ke era teknologi (praktis) yang sedang terjadi di tengah kehidupan manusia. Sebagian orang berpendapat bahwa disrupsi adalah ancaman dan sebagian lagi mengatakan peluang. Sebagian pihak mengatakan bahwa disrupsi adalah sebuah ancaman (Lasmawan, 2019).

Dalam esai berjudul "*The Disruptive Innovation*," oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower awalnya menggunakan istilah disrupsi. Dalam bukunya "*The Disruptive Innovation Model*," Christensen menjelaskan kemajuan teknologi yang pada akhirnya menggantikan teknologi yang lebih tradisional, hal ini mengganggu atau merusak struktur pasar saat itu, dan membangun pasar dan peluang baru. Inovasi yang mengganggu melibatkan pengembangan jenis pelanggan baru di industri baru dan penurunan harga di area yang sudah mapan untuk membangun produk atau layanan dengan cara yang tidak dapat diramalkan pasar (Priatna, 2019).

Francis Fukuyuma berpikir berbeda dengan Christensen dalam tulisannya "*The Great Disruption*", dia merasakan kejadian dan peristiwa yang meresahkan yang ditentukan oleh makna leksikal kata tersebut. Guncangan yang merusak struktur tatanan sosial masyarakat disebut sebagai disrupsi. Fukuyuma berpendapat bahwa periode ini merupakan salah satu masa disrupsi karena kemajuan teknologi informasi yang semakin kompleks (Priatna, 2019).

Menurut Rhenald Kasali, pemahaman mengenai disrupsi itu terjadi pada semua elemen masyarakat baik itu di industri, bisnis, pemerintah, pendidikan maupun di sosial-masyarakat. Perubahan di era disrupsi ini berarah pada keadaan hari ini (*today*), dan juga pada fenomena yang ada pada masa depan (*the future*). Untuk itu, Kasali menguraikan karakteristik *disruption*, sebagai berikut:

- a. *Disruption* berdampak memaksimalkan dan mempermudah kebutuhan pelanggan.
- b. *Disruption* membuat kualitas menjadi meningkat.

- c. *Disruption* berpotensi menciptakan pasar yang terbuka dan inklusif dan berdampak penutupan gaya pasar lama.
- d. Kompleksitas teknologi produk seperti *smartphone* yang dihasilkan oleh disrupsi menempatkan layanan keuangan (*financial technology*), sektor jasa, dan layanan sosial menjadi dekat juga terjangkau (Priatna, 2019).

Perkembangan zaman sekarang membuat manusia menjadi lebih sigap dan lebih tergoncang karena perubahan yang terjadi begitu masif. Hal ini berdampak pada gaya dan pola kehidupan di berbagai sektor/lini yang ada pada sekarang ini. Lihat saja dengan adanya teknologi semua dibuat mudah cepat dan terukur. Sehingga semua dapat diperoleh dengan beberapa waktu saja. Hal ini bisa saja menjadi peluang bagi manusia atau lembaga tapi bisa saja menjadi tantangan atau juga jadi ancaman yang menakutkan.

### 3.2.2 Perkembangan Layanan Lembaga Pendidikan di Era Disrupsi

Perkembangan baru dalam layanan pendidikan dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan pendidikan dalam skala besar. Pengembangan kreativitas pendidik dan tenaga kependidikan Salah satu opsi yang dapat digunakan adalah sebagai sumber daya yang sangat signifikan. Salah satu cara untuk menghadapi periode disruptif adalah dengan menggunakan ide sumber daya manusia (SDM) yang kreatif.

Dalam menghadapi era disrupsi, para pendidik dan tenaga kependidikan harus dengan cepat mengubah metode, model, dan pendekatan yang sudah ketinggalan zaman. Tenaga pendidik dan kependidikan harus memanfaatkan teknologi digital modern agar pembelajaran menjadi lebih inovatif, kreatif, berkesan, dan menyenangkan bagi peserta didik. Namun ternyata pada kenyataannya banyak sekali lembaga pendidikan khususnya pesantren yang masih belum siap dengan perubahan. Kurangnya kesiapan lembaga pendidikan Islam menghadapi era disrupsi kemungkinan besar akan menimbulkan masalah yang perlu diselesaikan. Karena pembatasan jaringan, internet jelas belum menjadi sumber pengetahuan dan informasi komprehensif yang dapat diakses secara universal. Selain itu tersedianya aplikasi digital seperti *E-learning*, *Quipper*, *Ruang Guru*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom* dan lainnya, menjadi hal baru yang mengguncangkan bagi pendidik apabila tidak mampu membuat ini menjadi menyenangkan dan tidak membosankan (Mudlofar, 2022).

Kecanggihan zaman sekarang (era 4.0) yang disruptif lembaga pendidikan islam tidak hanya terfokus pada kemampuan kepala sekolah yang unggul, namun juga harus berani memunculkan gaya mengelola yang terbaru. Dalam pendidikan *e-management* merupakan hal baru yang harus dimanfaatkan. Dengan *e-management* ini, seluruh *stakeholders* akan puas, karena pelayanan dapat dilakukan dengan cepat dan dapat dilakukan dimana saja. *E-management*, Teknologi berbasis web dimasukkan ke dalam sistem terkait melalui manajemen elektronik untuk meningkatkan kinerja yang profesional, efisien, dan bertanggung jawab.

E-manajemen (Elektronik Manajemen) adalah upaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menata sekolah untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitasnya (Nashihin dkk., 2022). E-manajemen adalah program Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang mengintegrasikan semua komponen sistem sekolah, termasuk kurikulum, siswa, guru, personel pendukung, infrastruktur, keuangan, dan hubungan masyarakat. E-manajemen menggunakan kekuatan teknologi informasi dan komunikasi untuk lebih mengoptimalkan layanan, meningkatkan kualitas, dan mempertahankannya dari waktu ke waktu (Komariah, 2021).

Di era disrupsi ini *Massive Open Online Courses* (MOOC) dan *Artificial Intelligence* (AI) juga menjadi populer saat ini. MOOC adalah inisiatif pembelajaran online yang mendorong komunikasi terbuka dan berbagi. Ini menciptakan peluang yang setara bagi tenaga kependidikan, pendidik dan siswa untuk menggunakan teknologi secara efektif. AI, di sisi lain, adalah komputer yang mensimulasikan kecanggihan dan diprogram untuk melakukan tugas-tugas tertentu agar meningkatkan kehidupan sehari-hari manusia. Karena AI dapat dengan cepat, tepat, dan interaktif memberikan informasi sambil mencari pengetahuan yang dibutuhkan, hal ini membantu pembelajaran individu. Kerangka kerja berbasis aturan di masa mendatang untuk pembuatan model dan alat praktik pendidikan akan menggabungkan MOOC dan AI (Lasmawan, 2019).

Sebenarnya banyak sekali layanan pendidikan yang berbaur dengan teknologi seperti Bisnis teknologi terbesar di Indonesia yang berspesialisasi dalam layanan pendidikan adalah aplikasi Ruang Guru. Ruang Guru membuat layanan berbasis teknologi seperti *platform* tes online, video pembelajaran, layanan kelas virtual, les privat, dan konten pendidikan lainnya yang disampaikan melalui layanan berlangganan di web dan aplikasi Ruang Guru.

Aplikasi dan sistem yang dikembangkan di Ruang guru didasarkan pada gagasan bahwa teknologi akan mempermudah peserta didik untuk mengakses sumber daya pendidikan terbaik. Selain membantu peserta didik, pendidik dan orang tua dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi layanan pendidikan, Ruang guru dapat mendukung proses belajar peserta didik di manapun mereka berada, tanpa mengenal batasan ruang dan waktu.

Sebenarnya, ada sejumlah perbaikan dan kemajuan yang bermanfaat, termasuk pembelajaran online, digitalisasi perpustakaan atau *e-library*, dan banyak aplikasi pembelajaran seluler, yang membuat informasi lebih mudah diakses di dunia saat ini. Kenyataan ini sama pentingnya dengan pendidikan moral atau karakter. Inilah mengapa pendidikan moral bagi generasi penerus harus berdampingan dengan kemajuan teknologi di era disrupsi. Oleh karena itu, pendidikan di masa yang penuh gejolak dapat menghasilkan lulusan yang memiliki landasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang kuat.

### **3.3 Tantangan dan Peluang Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi**

Munculnya era disruptif ini lembaga pendidikan islam menjadi terganggu dan ada juga yang mampu menghadapinya dengan tenang. Tata kelola dan pelayanan lembaga pendidikan Islam yang beralih dari manual ke digital, dari yang tradisional ke modern. Hal ini dilakukan agar lembaga pendidikan islam lebih adaptif, inovatif dan transparan. Oleh karena itu terdapat tantangan dan peluang tersendiri bagi lembaga tersebut.

Revolusi Industri yang disruptif menjadi tantangan dan peluang bagi generasi saat ini. Hal ini dipandang sebagai peluang karena kemajuan teknologi informasi memberikan peluang terbesar bagi setiap orang untuk memiliki akses informasi secara instan. Kemajuan ilmu pengetahuan, ekonomi, dan pendidikan semuanya sangat diuntungkan dari sini. Perkembangan ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang teknologi informasi saja tidak cukup; sikap moral yang tinggi diperlukan untuk kepentingan bersama (Siti Fitriana, 2019).

#### **3.3.1 Tantangan Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi**

Di zaman sekarang ini, ada kebutuhan dan keharusan bagi lembaga pendidikan untuk menerapkan sistem digital digunakan untuk memberikan layanan kepada guru, staf akademik, dan siswa di semua bidang, seperti *e-campus*, *e-learning*, *e-budgeting*, *e-reporting*, *sistem e-controlling*, dan lainnya. Tujuan dari sistem digital adalah untuk meningkatkan teknologi dan komunikasi sambil menjunjung tinggi nilai-nilai akuntabilitas dan transparansi untuk memaksimalkan produktivitas.

Pelayanan publik yang memiliki reputasi buruk, seperti lambat, berbelit-belit, diskriminatif prosedur lambat, tampil tidak prima, kaku dalam teknologi (sistem manual), dan sedikit menawarkan kreativitas atau inovasi, kurang umum di era industri 4.0 atau dikenal juga dengan era digital. Jika hal ini terus berlanjut, akibatnya akan semakin tertinggal dalam periode ini dan mungkin saja menghilang atau tergantikan dengan sendirinya. Berani dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bersaing secara efektif dan etis, dengan kemampuan untuk menafsirkan setiap gerakan terlihat atau tidak terlihat dan untuk mengantisipasi kekakuan, mengikuti kecepatan perubahan, dan dengan sengaja dapat memenuhi harapan pelanggan merupakan tujuan mendasar dari layanan pendidikan masyarakat di era industri 4.0.

Melalui era disrupsi 4.0, kita mengalami fenomena disrupsi teknologi dalam perubahan fungsi administratif, komoditas, dan layanan dalam kehidupan kita sehari-hari. Aplikasi pemindai *fingerprinth* (sidik jari) di bidang administrasi membuat sistem absensi berbasis kertas sangat ketinggalan zaman. Dengan *smartphone*, menjadi cukup mudah menggunakan teknologi untuk berbagai aplikasi. Ini hanya satu contoh kecil bagaimana dampak gangguan layanan publik saat ini.

Ranah lembaga pendidikan Islam harus berubah untuk memenuhi tuntutan zaman yang memunculkan fenomena disrupsi ini. Lulusan pendidikan Islam sekarang dihadapkan pada masalah, persyaratan, dan tuntutan yang sampai sekarang belum terpenuhi. Sistem, tata kelola, kurikulum,

keterampilan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan faktor terkait lainnya harus cerdas dan berinovasi. Lembaga pendidikan Islam akan ketinggalan zaman jika tidak demikian. Oleh karena itu, agar lembaga pendidikan Islam mampu bersaing di masa disrupsi ini, harus ditemukan tindakan-tindakan khusus. Berpartisipasi dalam *self-disruption* adalah langkah pertama menuju solusi (Priatmok, 2018).

Penyedia layanan publik dituntut mampu dan cerdas untuk menghadapi setiap masalah yang mungkin timbul sekarang dan di masa depan. Pelayanan yang diberikan harus ada rasa kekeluargaan dan penuh *religiusitas* (Simbolon dkk., 2022). Hal ini bertujuan untuk mencapai prinsip kepuasan pelanggan, membangun kepercayaan publik, bekerja sama menuju indeks kebahagiaan bagi pelanggan, dan dapat bekerja secara *religius* dengan sistem teknologi informasi yang canggih.

### 3.3.2 Peluang Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Era disrupsi juga memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun. Tidak ada batas antara sumber informasi dan penerima informasi yang memudahkan sistem arus informasi. Beberapa kalangan sudah menyadari bahwa masa depan yang serba cepat ini semakin dekat. Namun, jumlah informasi yang lembaga pendidikan Islam terima akan berhubungan langsung dengan teknologi yang digunakan. Lembaga pendidikan Islam akan menerima informasi yang lebih lengkap jika perangkat lebih maju dan komprehensif (Yulizar; Farida, 2019).

Untuk memenuhi harapan masyarakat akan layanan yang lebih cepat, lebih sederhana, lebih murah, lebih mudah, dan bebas waktu dan akses, penyelenggara lembaga, termasuk tenaga kependidikan sebagai pengelola lembaga pendidikan, dapat menciptakan teknologi dan aplikasi digital. *Smart Campus, Academic Portal, Elektronik Campus*, dan variasi lainnya sering digunakan untuk menggambarkan praktik penerapan berbagai aplikasi teknologi informasi di bidang pendidikan.

### 3.4 Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi

Sikap sumber daya manusia (SDM) pelaksana tenaga kependidikan sebagai pelaksana pelayanan publik perlu ditingkatkan untuk menghadapi fenomena disrupsi digitalisasi yang tak terhindarkan di era industri 4.0. Untuk mengatasi tantangan era disrupsi ini ada 4 (empat) konsep dasar, antara lain: (Priatna, 2019)

- Push Beyond Comfort Zone* (Keluar dari Zona Nyaman), lembaga pendidikan Islam harus mampu mengadopsi pola pikir pembaharuan pelayanan publik agar dapat memenuhi harapan peserta didik, *stakeholder* (konsumen).
- Prioritize Offering Useful And Influential Activities* (Mengutamakan Penawaran Kegiatan Yang Bermanfaat dan Berpengaruh). Peserta didik dapat ditanyai oleh para tenaga kependidikan tentang bagaimana mereka telah menerapkan berbagai layanan akademik dalam kegiatan layanan dan proses pembelajaran mereka sehari-hari.
- Receive and Offer Quality Feedback* (Menerima dan Menawarkan *Feedback* Bermutu), Untuk menciptakan layanan pendidikan yang sesuai dengan standar layanan, tenaga kependidikan dapat meminta pendapat dan kritik peserta didik, *stakeholder* (konsumen).
- Develop a Mental Image of a Certain Engineering Ability* (Kembangkan Citra Mental dari Kemampuan Teknik Tertentu). Manajer institusi mengadopsi mentalitas yang mengangkat anggota staf mereka ke status pakar intelektual. Standar kinerja karyawan akan meningkat secara bertahap atau langsung sebagai solusi dari penggunaan model mental ini.

Dari pemaparan di atas dalam menganalisis strategi Pendidikan Islam di era disrupsi juga, yaitu (Hidayat dkk., 2021) :

- Pengembangan dan peningkatan kualitas kemampuan baik teknis maupun nonteknis perlu dilakukan untuk dapat berhasil di era disrupsi, termasuk pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia yaitu : Fleksibilitas kognitif, pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi dengan orang lain, dan pemecahan masalah yang kompleks.
- Pengembangan kurikulum atau sumber pengajaran yang dapat menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan minat belajar mereka dapat memanfaatkan pembelajaran dari sudut pandang global dan pendekatan teknologi.

- c. Meningkatkan infrastruktur berbasis digital untuk meningkatkan akses jangkauan Pendidikan Islam
- d. Meningkatkan ketahanan spiritual untuk membantu orang mengembangkan prinsip atau kepribadian yang kuat untuk bertahan di masa-masa disrupsi.
- e. Evaluasi dan kontrol diperlukan untuk memantau hasil kinerja dan membandingkannya dengan kinerja yang diinginkan.

Penting untuk membangun merek atau produk dengan memperhatikan empat faktor yaitu, kesetaraan merek, citra merek, kesadaran merek, dan kebahagiaan pelanggan, untuk melakukan upaya strategis lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan *branding* sekolah di tengah disrupsi. Merek adalah sesuatu yang diciptakan oleh lembaga pendidikan formal itu sendiri untuk membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya dan untuk membuatnya diingat di pikiran dan hati masyarakat setiap kali lembaga itu disebutkan (Laily Nuril Ayunisa dan Muhamad Sholeh, 2022).

Dedigitalisasi sekolah menekankan gagasan kerja mandiri dan menekankan penggunaan teknologi untuk memecahkan kebuntuan institusional dan memperkenalkan cara-cara baru untuk berinteraksi. Karakteristik pendidikan yang berpusat pada individu, konektivitas, aliran, dan kreativitas ini adalah karakteristik dari digitalisasi sekolah. Transmisi pengetahuan dan instruksi keterampilan telah tergantikan oleh teknologi, dan diyakini bahwa situasi ini akan berpengaruh pada bagaimana pendidik yang sakral dipandang pada masa sekarang. Untuk bertahan dari perubahan zaman, pendidikan agama Islam harus dibangun kembali dan diformat ulang. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan diantaranya (Rahmawati, 2018) :

- a. Melakukan kajian yang komprehensif dan kritis baik terhadap materi normatif maupun materi sejarah, dan pemahaman ilmu pengetahuan umum dan agama terpadu.
- b. Perlunya inovasi pendidikan agama Islam, diperlukan instruktur yang berkualitas, dan tenaga pendidik yang berkualitas.

Salah satu komponen penting dari profesi tenaga pendidik adalah kompetensi. Untuk mempersiapkan tenaga pendidik menghadapi era disrupsi (Husna Nashihin dkk., 2021), sekurang-kurangnya enam (enam) keterampilan harus ditanamkan pada diri mereka. Kompetensi tersebut adalah: 1) literasi digital; 2) komersialisasi teknologi; 3) strategi masa depan; 4) konselor; 5) komunikasi (berbicara di depan umum); dan 6) pembelajaran dan inovasi. Agar pendidik siap menghadapi perubahan, kemajuan, dan persoalan di bidang pendidikan, khususnya di era disrupsi, mereka harus memiliki kemampuan tersebut (Radinal, 2021).

Sesuai dengan tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi juga perubahan zaman, ada tiga kemampuan yang harus dimiliki agar dapat melaksanakan pendidikan secara efektif, yaitu kemampuan mengenali pola perubahan dan kecenderungan yang sedang terjadi; kemampuan untuk membuat gambaran tentang efek yang akan ditimbulkan oleh *trend* yang sedang berlangsung; dan kemampuan untuk mengembangkan program penyesuaian yang akan ditempuh dalam kerangka waktu tertentu. Sistem pendidikan akan terpusat dalam rutinitas jika ketiga kriteria ini tidak dipenuhi dan dikembangkan.

Pada hakikatnya, tujuan lembaga pendidikan adalah menyiapkan generasi penerus untuk masa depan, agar pendidikan selanjutnya dapat memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang akan dihadapi peserta didik. Maka perlu diramalkan hal-hal yang diinginkan, dihadapi, atau yang tidak dapat dihindari di masa mendatang (untuk generasi berikutnya). Penegasan ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ibnu Khaldun. Dia berpendapat bahwa untuk mempertahankan nilai kehidupan manusia, pendidikan harus berkontribusi pada pengembangan budaya masyarakat yang kreatif. Jika orang bodoh dan tidak beradab, tidak akan meningkatkan kualitas peradaban manusia (Wahyu dkk., 2022).

Lisna dalam hasil penelitian berpendapat saran model masyarakat 5.0 bahwa peran teknologi dalam revolusi industri 4.0 harus diperluas untuk memberikan cara hidup yang lebih sejahtera dan beradab bagi masyarakat. Untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia khususnya menghadapi revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, diperlukan modifikasi proses pembelajaran terkait. Pelaksanaan delapan standar nasional pendidikan sebagai bagian dari program reformasi pendidikan harus ditingkatkan dari perspektif pendidikan dasar. Untuk mempromosikan adopsi sistem

pembelajaran pada periode revolusi industri 4.0, penting untuk menciptakan paradigma baru manajemen pendidikan berbasis teknologi informasi dan kecerdasan buatan (Handayani dkk., 2021).

### **3.5 Model Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Era disrupsi**

Setiap lembaga pendidikan seharusnya dapat berupaya agar tetap eksis dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Dalam penentuan langkah-langkah pengembangan konkrit lembaga pendidikan Islam khususnya perlu memiliki model yang dapat diterapkan agar sesuai dengan zaman sekarang. Pada era disrupsi setiap lembaga pendidikan Islam dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi dan internet yang begitu cepat saat ini. Oleh karena itu, ada beberapa model yang dapat diterapkan untuk saat ini, antara lain sebagai berikut:

#### **3.5.1 Educational Input-Output Model (Model Input-Output Pendidikan)**

Keberlangsungan lembaga pendidikan sangat ditentukan dengan awal proses-akhir proses pendidikan tersebut. Model ini mendominasi setiap lini yang ada pada lembaga pendidikan, mulai dari pengelolaan sumber daya manusia yang meliputi, pengaturan kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, komite dan para *stakeholder* dan sumber daya penunjang seperti sarana prasarana, keuangan, kurikulum, tata ruang dan lainnya (Choir, 2016).

Kemampuan dalam mengelola input-output ini, dapat dipadukan dengan fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengevaluasian juga kepemimpinan. Hal ini dilakukan agar proses dapat berlangsung dengan cermat dan penuh perhitungan. Manajemen dapat menganalisis berbagai *problem* yang ada agar dapat terpecahkan dengan cepat dan tepat sesuai dengan tujuan manajemen pendidikan yaitu tercapainya tujuan lembaga pendidikan yang efektif dan efisien.

#### **3.5.2 Educational Quality Assurance Model (Model Penjaminan Mutu Pendidikan)**

Model ini memberikan pengembangan secara sederhana bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- a. *Curriculum Improvement* (Peningkatan Kurikulum): dalam meningkatkan kurikulum, ada pondasi yang harus diterapkan yaitu menerapkan *philosophical, psychological, socio-cultural*, dan *technology*.
- b. *School Based Management* (Manajemen Berbasis Madrasah): dalam upaya peningkatan lembaga pendidikan cara ini juga dapat dilangsungkan upaya desentralisasi pendidikan saat ini.
- c. *Strengthen The Skills Of The Educational Staff* (Memperkuat Keahlian Tenaga Kependidikan): dewasa ini pendidikan membutuhkan seorang tenaga kependidikan yang ahli dalam teknologi dan *up to date* dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, lembaga harus siap memberikan pelatihan-pelatihan terkait keahlian yang dibutuhkan saat ini agar pekerjaan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.
- d. *Digital Leadership* (Kepemimpinan Digital): kepemimpinan yang dibutuhkan pada era disrupsi saat ini yang penuh elektronik dan teknologi.
- e. *Innovative and Competency based learning* (Pembelajaran berbasis Inovasi dan Kompetensi): tenaga pendidik saat ini perlu memberikan inovasi-inovasi dalam pembelajaran agar dapat menumbuhkan sisi prestasi peserta didik (Hadi, 2020).

#### **3.5.3 Elektronik Performance Model (Model kinerja Berbasis Elektronik)**

*E-Performance* adalah model pengawasan dan penilaian kinerja tenaga kependidikan dan pendidik. Alat ini merupakan bentuk praktis bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kinerja, agar keberhasilan pekerjaan dan tujuan instansi dapat dicapai (Fauzi, 2023). Di era disrupsi ini diperlukan alat untuk mengetahui kinerja setiap pegawai dengan menggali setiap informasi dan fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan hal ini agar dapat, memperoleh hasil yang maksimal, mencegah dan mendeteksi masalah, dan meningkatkan keahlian.

### **4. Simpulan**

Munculnya era disrupsi menjadi hal baru bagi Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, untuk meningkatkan sumber daya perlu memunculkan strategi untuk dapat bersaing dan eksis di era ini. Tujuan lembaga pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan orang-orang yang luar biasa, inventif, dan berkarakter. Ini adalah tanggapan terhadap masalah saat ini dan solusi untuk

lembaga pendidikan Islam. Langkah yang ditempuh lembaga pendidikan Islam harus fokus pada tiga hal, terutama mengembangkan mentalitas *disruptive* yang mengedepankan pendekatan korporasi sebagai pengganti sikap lama yang terkekang oleh norma-norma birokrasi. Lembaga pendidikan Islam juga harus mempraktekkan *self driving* dalam rangka mengimplementasikan inovasi yang memenuhi tuntutan Era Disrupsi. Tidak kalah penting juga, lembaga pendidikan Islam harus mandiri harus mendesain ulang atau membangun seluruh komponennya agar senantiasa relevan dengan kebutuhan dan perubahan.

### Ucapan Terimakasih

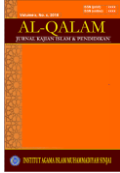
1. Kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini sebagaimana mestinya.
2. Kepada Dosen Mata Kuliah Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dan saudara-saudari Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sjeh Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberi dukungan.

### Daftar Pustaka

- Choir, A. (2016). Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(1), 1–12.
- Danial, D. (2020). Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Matematika Di Smp Negeri 33 Makassar. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.47435/jtm.v1i1.395>
- Fauzi, M. N. (2023). PENERAPAN SISTEM E-PERFORMANCE DAN PEMBERIAN TAMBAHAN PENGHASILAN PEGAWAI (TPP) TERHADAP KINERJA ASN: WORK MOTIVATION SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Media Mahardhika*, 21(2), 272–283.
- Hadi, S. (2020). Model pengembangan mutu di lembaga pendidikan. *PENSA*, 2(3), 321–347.
- Hafidz, & Nashihin, H. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITY MANAGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37–50. [https://doi.org/10.52484/as\\_sibyan.v3i2.189](https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189)
- Handayani, N. N. L., Muliastri, N. K. E., & Gotama, P. B. A. P. (2021). Pembelajaran Era Disrupsi Menuju Era Society 5 . 0 ( Telaah Perspektif Pendidikan Dasar ) I . PENDAHULUAN Evolusi cepat teknologi informasi dan komunikasi bagi membawa dan dahsyat lagi mampu menggantikan “ Era ini teknologi yang sudah ada . Dalam konteks. *Jurnal LAMPUHYANG*, 3(1), 79–91.
- Hidayat, A., Hadi, S., & Marlin, S. (2021). Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam ...*, 4(2), 215–233.
- Husna Nashihin, Nazid Mafaza, & M.Okky Haryana. (2021). IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) PERSPEKTIF TEORI EDWARD DEMING, JURAN, DAN CROSBY. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.60>
- Hutapea, E. (2019). *3 Tantangan Pendidikan Era Disrupsi Teknologi, Apa Saja?* Kompas.com.
- Komariah, A. (2021). Disrupsi inovasi manajemen layanan sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 46–51.
- Laily Nuril Ayunisa dan Muhamad Sholeh. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Formal Dalam Meningkatkan School Branding Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(01), 59–72.



- Lasmawan, I. W. (2019). Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis). *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 54–65. <https://doi.org/10.23887/jmpppk.v1i1.13>
- Makin, Moh, B. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah Madrasah Unggul/ Baharuddin*. UIN Maliki Press.
- Mudlofar, M. (2022). Fenomena Era Disrupsi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiyah*, 29(01), 11–20. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i01.156>
- Nashihin, H. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, H. (2019a). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara.
- Nashihin, H. (2019b). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nashihin, H., Ali, M., Siregar, M., Yahya, M. D., Hermawati, T., Ridla, M. J., Qardhawi, Y., Nasr, S. H., Al, M., Al, T., Islam, P., Douglas, K., & Luckman, B. (2022). *Kontribusi Pemikiran Perguruan Tinggi : Pendidikan Islam Lansia Integratif berbasis Tasawuf- Ecospiritualism*.
- Priatmok, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Iltam di Era 4.0. *Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 1–19.
- Priatna, T. (2019). Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. In *UIN Sunan Gunung Djati*.
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2021). Manajemen Pendidikan dalam Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. *Tampung Penyang*, 19(1), 45–59.
- Radinal, W. (2021). Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik DI Era Disrupsi. *Jurnal An-Nur*, 1(1), 9–22.
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>
- Rohmah, S. (2018). Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Sampang di Era Milenial. *UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Simbolon, A. M. Y., Sabri, A., & Sermal, S. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PELAYANAN PRIMA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) 13 PADANG. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 56–66.
- Siti Fitriana. (2019). Transformasi pendidikan tinggi di era disrupsi (dampak dan konsekuensi inovasi). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...*, 811–817.
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Pengembagn Sumber Daya Manusia di Era Disrupsi (Studi Kasus Pada SMA Al Hikmah Boarding School Batu). In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Nomor 3)*.
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–



- Susyanto, B. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 692–705.
- Tola, A. (2018). *Era Disrupsi Mendorong Terjadinya Digitalisasi Sistem Pendidikan*. <http://pasca.iain-manado.ac.id>.
- Wahyu, E., Stai, H., & Gresik, D. (2022). Pendidikan Islam Di Era Disrupsi Prespektif Ibnu Khaldun. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9, 13–22.
- Widiandari, F. (2022). Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Akhlak Mulia Pada Masa Pandemi Covid 19. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14(2), 70–76.
- Yulizar; Farida. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah di era disrupsi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1060–1072.